

**PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN KETRAMPILAN
PETUGAS KESEHATAN DALAM PELAKSANAAN KONSELING
EFEKTIF TB PARU DI PUSKESMAS**

Eka Mishbahatul Mar'ah Has, Ferry Efendi, Elida Ulfiana, Makhfudli

Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Penulis

Korespondensi: Mar'ah Has, Alamat e-mail: eka.m.has@fkp.unair.ac.id

Abstrak

Latar Belakang

Tb Paru masih menjadi masalah kesehatan dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi di Indonesia. Salah satu strategi penanggulangan Tb Paru adalah DOTS. Dalam DOTS diperlukan konseling mengenai pentingnya kepatuhan berobat.

Tujuan

Melakukan pelatihan konseling efektif kepada petugas kesehatan.

Metode

Pelatihan dilakukan pada 27 orang petugas kesehatan di Puskesmas Mojo, Surabaya. Metode pelatihan yang dilakukan, antara lain ceramah, diskusi, demonstrasi, *role play*, dan observasi. Penilaian dilakukan terhadap pengetahuan, sikap, dan ketrampilan petugas dalam pelaksanaan konseling efektif Tb Paru dengan kuesioner dan lembar observasi.

Hasil

Hasil penilaian menunjukkan sebelum pelatihan, pengetahuan petugas kesehatan

terhadap konseling Tb Paru baik sebanyak 17 (63%) orang, sikap positif sebanyak 20 (74%) orang dan ketrampilan baik sebanyak 15 (55.5%) orang. Setelah dilakukan pelatihan, semua petugas kesehatan memiliki pengetahuan yang baik tentang konseling Tb Paru; mayoritas memiliki sikap positif, yaitu sebanyak 25 (92,6%) orang; dan sebagian besar memiliki ketrampilan yang baik, yaitu sebanyak 22 (82,5%) orang.

Simpulan

Terdapat perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dari petugas kesehatan dalam melakukan konseling efektif setelah dilakukan pelatihan. Oleh karena itu, diharapkan perlu diadakan pelatihan berkala mengenai konseling efektif kepada petugas kesehatan di puskesmas sebagai pelayanan kesehatan primer. Konseling efektif akan meningkatkan pemahaman penderita yang mengarah pada penurunan angka *drop out*.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Ketrampilan, Konseling Tb Paru, Petugas Kesehatan, Puskesmas

Pendahuluan

Tb Paru masih menjadi masalah kesehatan di dunia. Angka morbiditas dan mortalitas penyakit ini masih tinggi, terutama di negara berkembang. Sejak 1993, WHO telah menetapkan Tb Paru sebagai kedaruratan global. Walaupun strategi DOTS telah terbukti sangat efektif untuk pengendalian TB, tetapi beban penyakit TB di masyarakat masih sangat tinggi. Dengan berbagai kemajuan yang dicapai sejak tahun 2003, diperkirakan masih terdapat sekitar 9,5 juta kasus baru TB, dan sekitar 0,5 juta orang meninggal akibat TB di seluruh dunia (WHO, 2009). Selain

itu, pengendalian TB mendapat tantangan baru seperti ko-infeksi TB/HIV, TB yang resisten obat dan tantangan lainnya dengan tingkat kompleksitas yang makin tinggi. Sejak tahun 1995, setelah dilakukan evaluasi bersama WHO, Indonesia mulai melaksanakan program DOTS (*Direct Observe Treatment Shortcourse*) dengan membentuk Gerakan Terpadu Nasional (GERDUNAS) sebagai strategi dalam penatalaksanaan TB. Ujung tombak pelaksanaan strategi DOTS sejauh ini adalah seluruh puskesmas. Strategi DOTS mencakup kaidah-kaidah tatalaksana penderita TB mulai dari komitmen para politis dari pengambil keputusan termasuk dukungan dana, diagnosis TB dengan pemeriksaan dahak secara mikroskopis, kesinambungan persediaan obat antituberkulosis (OAT) jangka pendek, pengobatan dengan pengawasan keteraturan minum obat, monitoring pengobatan serta pencatatan pelaporan yang baku dan kohort sehingga dapat mengikuti setiap penderita sampai hasil akhir pengobatan (Kemenkes RI, 2011). Rekomendasi WHO ini memang diperuntukkan bagi negara-negara dengan prevalensi TB tinggi dan pendapatan perkapitanya rendah, dengan asumsi bahwa sarana diagnosis dan monitoring pengobatan seperti pemeriksaan kultur, tes kepekaan dan radiografi tidak tersedia secara luas (Alsagaff, 2004).

Dalam penerapan strategi DOTS diperlukan suatu pendidikan kesehatan terhadap penderita TB mengenai pentingnya keteraturan dan kepatuhan berobat. Penyediaan informasi, pendidikan kesehatan dan komunikasi adalah strategi yang penting dalam mengendalikan Tuberkulosis. Informasi, pendidikan kesehatan dan komunikasi memerlukan media massa dan pendekatan interpersonal. Komunikasi melalui pendekatan interpersonal dapat memberikan respon yang lebih baik terhadap pesan pendidikan kesehatan.

Selama ini pendidikan kesehatan yang diberikan terfokus pada obyek penderita sebagai partisipan pasif dan hanya sebatas pemberian informasi dalam waktu yang singkat tanpa memperhatikan faktor-faktor di masyarakat (Aditama, 2002). Hal tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman penderita terhadap penyakitnya yang berdampak pada ketidakteraturan berobat dan berakhir pada pengobatan yang drop out (DO). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan interpersonal yang lebih memperhatikan latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya masing – masing penderita yaitu disebut konseling efektif (Tjandra, 2003). Konseling efektif merupakan konseling yang terencana dan berkesinambungan sehingga pendidikan kesehatan yang diberikan diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal. Pelatihan konseling efektif bagi petugas puskesmas diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman penderita dan keteraturan berobat yang mengarah pada penurunan angka *drop out*.

Metode

Pelatihan ini dilakukan di Puskesmas Mojo, Surabaya. Sasaran peserta pelatihan adalah petugas kesehatan di puskesmas tersebut, sebanyak 27 orang. Metode pelatihan dengan pendekatan *self management education*, yang meliputi: 1) ceramah tentang Tb Paru dan konseling Tb Paru; 2) diskusi terkait pengalaman petugas kesehatan dalam melakukan konseling terhadap penderita Tb Paru dan keluarganya; 3) demonstrasi dan *role play* konseling efektif Tb Paru, dan 4) observasi kemampuan petugas kesehatan dalam pelaksanaan konseling efektif Tb Paru. Penilaian dilakukan terhadap pengetahuan, sikap, dan ketrampilan petugas dalam pelaksanaan konseling efektif Tb Paru dengan kuesioner dan lembar

observasi. Hasil penilaian kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi dan prosentase.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Tabulasi nilai pengetahuan petugas kesehatan

Hasil	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sebelum	17	63	10	37	0	0	27	100
Sesudah	27	100	0	0	0	0	27	100

Tabel 2 Tabulasi nilai sikap petugas kesehatan

Hasil	Sikap				Total	
	Positif		Negatif			
	n	%	n	%	n	%
Sebelum	20	74	7	26	27	100
Sesudah	25	92,6	2	7,4	27	100

Tabel 3 Tabulasi nilai ketrampilan petugas kesehatan

Hasil	Ketrampilan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sebelum	15	55,5	12	44,5	0	0	27	100

Sesudah	22	82,5	5	18,5	0	0	27	100
---------	----	------	---	------	---	---	----	-----

Berdasarkan hasil evaluasi sebelum pelaksanaan pelatihan diketahui bahwa lebih dari 50% petugas kesehatan sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang pelaksanaan konseling efektif pada penderita Tb Paru di wilayah kerja Puskesmas Mojo. Setelah pelaksanaan pelatihan, semua petugas kesehatan memiliki pengetahuan yang baik tentang konseling efektif Tb Paru.

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang berdasarkan pengamatan indrawi (Tjandra, 2004). Menurut Latipun (2001), pengetahuan seseorang mempengaruhi cara pandanginya terhadap sesuatu, serta memudahkan dalam menerima/mengadopsi perilaku yang positif. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya pendidikan, media dan keterpaparan informasi. Pelatihan merupakan salah satu bagian dari upaya pendidikan yang di dalamnya terjadi proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia.

Pada pelatihan konseling efektif Tb Paru terjadi proses belajar dalam diri masing-masing petugas kesehatan, sehingga mereka yang memiliki pengetahuan cukup sebelum pelaksanaan pelatihan, menjadi baik pengetahuannya setelah mendapat pelatihan. Pengetahuan petugas kesehatan juga berkaitan dengan keterpaparan informasi baik dari media formal, maupun non formal yang menjelaskan tentang tata cara konseling untuk penderita Tb Paru. Oleh karena itu, sebagian besar petugas kesehatan telah memiliki pengetahuan yang baik sebelum pelaksanaan pelatihan. Petugas kesehatan harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai Tb Paru dan tata cara konseling yang efektif karena konseling didesain untuk menolong

penderita Tb Paru dalam memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap suatu masalah yang sedang mereka hadapi melalui pemecahan masalah dan pemahaman karakter dan perilaku. Dengan tingkat pemahaman yang tinggi, diharapkan penderita Tb Paru teratur dan patuh dalam pengobatannya (Tjandra, 2003).

Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh sebelum pelaksanaan pelatihan sikap petugas kesehatan Puskesmas Mojo dalam pelaksanaan konseling efektif Tb Paru lebih dari 50% positif dan setelah pelaksanaan pelatihan mayoritas petugas kesehatan memiliki sikap yang positif.

Sikap (*attitude*), merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Newcomb (2000), sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap merupakan faktor penentu dalam tingkah laku seseorang. Sikap muncul dari berbagai bentuk penilaian dan pengalaman. Sikap dikembangkan dalam tiga model, yaitu afeksi, kecenderungan perilaku, dan kognisi. Respon afektif adalah respon fisiologis yang mengekspresikan kesukaan individu pada sesuatu. Kecenderungan perilaku adalah indikasi verbal dari maksud seorang individu. Respon kognitif adalah pengevaluasian secara kognitif terhadap suatu objek sikap. Kebanyakan sikap individu adalah hasil belajar sosial dari lingkungannya (Azwar, 2008).

Pada umumnya petugas kesehatan telah memiliki banyak pengalaman dalam melakukan penyampaian informasi kepada klien yang datang berkunjung ke puskesmas, baik secara informal maupun secara formal dalam forum konseling.

Oleh karena itu, lebih dari 50% petugas kesehatan telah memiliki sikap yang positif dalam melakukan konseling efektif pada penderita Tb Paru. Perubahan sikap dapat dipengaruhi oleh faktor sumber pesan, pesan dan persepsi penerima pesan (Hariadi, 2004). Sumber pesan yang dianggap kredibel dan dapat dipersepsikan secara rasional mampu mengubah sikap seseorang yang negatif menjadi positif. Hal ini ditunjukkan dengan sikap perawat yang mayoritas menjadi positif setelah pelaksanaan pelatihan. Proses mempersepsikan pesan terkadang tidak bisa dilakukan hanya dalam jangka waktu yang singkat. Oleh sebab itu, ada sebagian kecil petugas kesehatan yang sikapnya tidak berubah meski dilakukan pelatihan. Sikap petugas kesehatan sangat penting dalam pelaksanaan konseling efektif Tb Paru. Sikap yang positif dapat ditunjukkan dengan memberikan penjelasan tentang Tb Paru dan pengobatannya melalui pendekatan interpersonal, dengan memperhatikan tingkat pendidikan, kondisi sosial-ekonomi dan budaya penderita. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa ketrampilan petugas kesehatan di Puskesmas Mojo sebelum dilakukan pelatihan konseling efektif Tb Paru sebagian besar adalah baik. Sementara setelah dilakukan pelatihan, frekuensi petugas kesehatan dengan kemampuan ketrampilan yang baik dalam melaksanakan konseling efektif Tb Paru meningkat.

Ketrampilan adalah kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Ketrampilan adalah kemampuan praktis untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam situasi tertentu. Proses perubahan pada ketrampilan seseorang melibatkan hal berikut, yaitu persepsi, kesiapan, respon terpinpin, mekanisme, respons yang tampak kompleks, penyesuaian dan penciptaan (Gronlund, 1978; Notoatmodjo, 2010).

Ketrampilan dapat terus meningkat apabila suatu kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang. Sebagian petugas kesehatan memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan konseling karena mereka dituntut untuk bisa menyampaikan informasi kesehatan kepada kliennya sampai klien tersebut mengerti. Pelatihan konseling dapat menjadi sarana evaluasi tata cara konseling yang telah diterapkan oleh petugas kesehatan. Oleh karena itu, setelah dilaksanakan pelatihan konseling efektif pada penderita Tb Paru, ketrampilan petugas kesehatan mayoritas menjadi baik.

Simpulan

Ada perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dari petugas kesehatan dalam melakukan konseling efektif setelah dilakukan pelatihan. Oleh karena itu, diharapkan perlu diadakan pelatihan berkala mengenai konseling efektif kepada petugas kesehatan di puskesmas sebagai pelayanan kesehatan primer. Kemampuan petugas kesehatan dalam melakukan konseling menentukan pemahaman penderita Tb Paru tentang penyakit dan pengobatannya. Oleh karena itu, sebaiknya petugas kesehatan mempelajari karakteristik penderita Tb Paru sebelum melakukan konseling dengan memperhatikan tingkat pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi kondisi kesehatannya, sehingga bisa memilih metode yang tepat dalam menyampaikan informasi. Konseling efektif akan meningkatkan pemahaman penderita yang mengarah pada penurunan angka *drop out*.

Daftar Pustaka

Azwar. 2008. *Sikap manusia, teori, dan pengukurannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

- Aditama. 2002. *Tuberkulosis Masa Datang (Tuberculosis in the Future)*.
Proceedings of the National Symposium TB Update 2002. Surabaya,
Indonesia, hal:102-07
- Kemenkes RI. 2011. Strategi nasional pengendalian TB di Indonesia 2010-2014.
Jakarta: Kemenkes RI.
- Alsagaff, *et al.* 2004. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Paru*. Gramik FK Unair : Surabaya
- Hariadi. 2004. *Tuberculosis Treatment in the Public and Private Sector Potential
for Collaboration* dalam Kumpulan Naskah Lengkap Simposium Nasional
TB Update III 2004 Surabaya, 22-23 Mei
- Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta
- Tjandra YA. 2003. *Pendekatan Holistik Bagi TB Paru*. Kompas. Senin, 9 April
2003. Hal. 18
- Tjandra. 2004. *DOTS : Avenues a Head in the Management of Tuberculosis* dalam
Kumpulan Naskah Lengkap Simposium Nasional TB Update III 2004
Surabaya, 22-23 Mei
- WHO. 2009. *PPM DOTS in Indonesia*. WHO/CDS/TB/2003.326 : Geneva.
<http://www.who.int>. Tanggal 11 Desember 2010 jam 10.00